



Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Anak

Putri Ayu Nabila

Universitas Negeri Islam Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Khairul Arifin

Universitas Negeri Islam Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Viola wulandari

Universitas Negeri Islam Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Hidayani Syam

Universitas Negeri Islam Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putiah, Kec. Banuhampu, Bukittinggi

Korespondensi penulis: ptrayunabila@gmail.com

Abstrak. *Fatherlessness, or the absence of a father's role, can have a significant impact on children in Indonesia, including emotional and psychological disturbances, difficulties in social relationships, and an increased risk of negative behavior. Patriarchal culture and lack of social support can exacerbate this impact. Therefore, it is essential to raise awareness about the importance of a father's role and provide support to children who grow up without a father. This journal uses a literature review method in its research, which involves analyzing various sources of information such as books, journals, or other previous studies. The research findings show that fatherlessness can have a significant impact on children in Indonesia, including emotional and psychological disturbances. Patriarchal culture and lack of social support worsen this impact. This research uses a literature review method and highlights the crucial role of fathers in shaping healthy personality and behavior in children.*

Keywords: *Fatherless, Child Psychology, Child Development*

Abstrak. Fatherless, atau ketiadaan peran ayah, dapat berdampak signifikan pada anak di Indonesia, termasuk gangguan emosi dan psikologis, kesulitan dalam hubungan sosial, dan peningkatan risiko perilaku negatif. Kultur patriarkis dan kurangnya dukungan sosial dapat memperparah dampak ini. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran ayah dan memberikan dukungan kepada anak-anak yang tumbuh tanpa ayah. Jurnal ini menggunakan metode kajian literatur dalam penelitiannya, yaitu penelitian dengan menganalisis berbagai sumber informasi seperti buku, jurnal atau kajian terdahulu lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fatherless dapat berdampak signifikan pada anak, termasuk gangguan emosi dan psikologis. Kultur patriarkis dan kurangnya dukungan sosial memperparah dampak ini. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dan menunjukkan bahwa peran ayah sangat penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak yang sehat.

Kata Kunci: Fatherless, Psikologi Anak, Anak

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan satuan unit terkecil dari masyarakat. Keluarga meliputi lingkungan sosial terdekat dari setiap individu, tempat individu dapat tumbuh dan berkembang di dalamnya. Keluarga adalah satuan sosial terkecil yaitu instansi pertama yang memberikan pengaruh terhadap sosialisasi anggotanya, kemudian akan membentuk kepribadiannya. Dalam keadaan normal, dari setiap sikap dan tindakan orang tua terhadap anak maka secara tidak sadar akan mempengaruhi kepribadian dan karakter anak di masa mendatang. Terlepas dari kondisi sosial yang terjadi seperti kaya ataupun miskin, jika dalam keluarga memberikan fasilitas pendidikan yang baik, kasih

sayang, pola dan sistem dari keluarga tersebut akan melekat dalam pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga di kondisi tersebut dapat membentuk ketahanan keluarga yang baik.

Seorang ayah memiliki peranan penting dalam sebuah keluarga, ayah berperan dalam menjaga, membimbing, mendidik dan melindungi keluarganya. Kehadiran ayah sangat berpengaruh dalam kehidupan anak, hadirnya ayah akan memberikan kesan bagi anak hingga anak dewasa (Fajarrini & Umam, 2023).

Melihat fenomena yang terjadi di Indonesia tidak semua anak dapat merasakan kehangatan dalam keluarga yang utuh, hal ini disebabkan karena hilangnya salah satu pihak dalam pengasuhan. Ketidakhadiran salah satu pihak kali ini membahas tentang ketiadaan ayah. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor diantaranya perceraian, permasalahan pada pernikahan orang tua, wafatnya ayah, masalah kesehatan, atau ayahnya yang bekerja di luar daerah. Permasalahan-permasalahan tersebut sering disebut dengan istilah *fatherless*.

Fatherless diartikan sebagai seorang anak yang memiliki ayah namun ayahnya tidak hadir secara maksimal dalam proses tumbuh kembang anaknya. Secara psikologis ayah tidak berperan dalam kehidupan anak dikarenakan suatu permasalahan yang terjadi dalam sebuah keluarga. Masih banyak masyarakat yang belum memahami bahwa dalam pengasuhan, mendidik, membimbing anak tanggung jawab ayah dan ibu, tidak hanya menjadi tugas seorang ibu. Masyarakat menganggap bahwa seorang ayah tugasnya hanya mencari nafkah dan mencukupi kebutuhan keluarga. Sedangkan mendidik, menyampaikan nilai-nilai kebaikan itu adalah tugas ibu. Hal ini mengakibatkan anak kehilangan figur sosok ayah dalam diri anak secara utuh (Lestari, 2024).

Fenomena *fatherless* disebabkan adanya pengaruh budaya lokal terhadap paradigma pengasuhan. *Streotipe* budaya mempengaruhi pandangan bahwa seorang laki-laki tidak seharusnya merawat anak, tidak terlibat dalam proses pengasuhan. Tanpa disadari penjagaan, merawat dan mengasuh anak dikaitkan dengan ibu, padahal peran ayah juga diperlukan dalam hal tersebut.

KAJIAN TEORI

Fatherless merupakan kondisi ketidakhadiran peran ayah dalam pengasuhan baik secara fisik maupun secara psikis. Fitroh mengemukakan bahwa *fatherless* juga dikenal dengan beberapa istilah diataranya *father absence*, *father loss* atau *father hunger*. *Fatherless* menyebabkan anak kehilangan kesempatan untuk berinteraksi dengan ayah. East, Jackson, dan O'brien mengemukakan bahwa *fatherless* merupakan ketidakhadiran peran ayah karena tidak tinggal dalam satu rumah yang sama karena kekacauan, ketidakstabilan, serta rusaknya hubungan antara orang. *Fatherless* diartikan ketidakhadiran peran ayah dapat mengarah pada tidak adanya kontak antara anak dan ayah dalam mingguan, bulanan, dan seterusnya (Yuliana et al., 2023).

Fatherless adalah kondisi di mana seorang anak mengalami ketiadaan sosok ayah dalam kehidupannya, yang umumnya disebabkan oleh perceraian orang tua. Ketidak hadirannya ayah ini tidak hanya berkaitan dengan ketidakhadiran fisik, tetapi juga melibatkan ketidakterlibatan emosional dan psikologis dari ayah dalam proses tumbuh kembang anak. Anak yang mengalami *Fatherless* sering kali kehilangan dukungan, bimbingan, dan rasa aman yang biasanya diberikan oleh figur ayah, yang dapat berdampak signifikan pada perkembangan sosial, emosional, dan psikologis mereka.

Smith berpandangan bahwa *fatherless* adalah kondisi di mana tidak ada peran ayah dalam perkembangan seorang anak. Ketidakadaan peran ini bisa berupa ketidakhadiran, baik secara fisik

maupun psikologis, dalam kehidupan anak. Meskipun ayah hadir secara fisik dan materi, jika secara emosional serta psikologis tidak memenuhi kewajibannya, seorang anak tetap bisa mengalami kondisi *fatherless* (Cristy & Soektikno, 2023).

Fatherless merupakan fenomena yang terjadi ketika seorang anak tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah dalam keluarga mereka, baik karena kematian, perceraian, atau absennya ayah secara emosional dan fisik. Menurut Munjiat *fatherless* adalah kondisi di mana ayah hadir secara biologis, tetapi tidak secara psikologis dalam jiwa anak. Fungsi ayah semakin dipersempit menjadi dua hal yakni mencari nafkah dan menyampaikan restu saat pernikahan. Kehilangan kemampuan untuk mengajarkan atau mengembangkan nilai-nilai kebaikan membuat anak tidak dapat mencontoh figur ayah secara utuh (Munjiat, 2017).

Menurut Krampe dan Newton, *fatherless* atau ketidakhadiran figur ayah mengacu pada situasi di mana seorang anak tumbuh tanpa kehadiran ayah dalam hidupnya, baik secara fisik maupun emosional. Mereka menyoroti bahwa ketidakhadiran ayah tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada perkembangan psikologis dan emosional anak. Krampe dan Newton menekankan bahwa figur ayah sangat penting dalam pembentukan identitas, rasa percaya diri, dan kestabilan emosi anak. Teori yang digunakan oleh Krampe dan Newton terkait dengan *fatherless* adalah Father Presence Teori ini berfokus pada pentingnya kehadiran dan keterlibatan ayah dalam perkembangan anak. Krampe dan Newton menekankan bahwa ketiadaan atau minimnya keterlibatan ayah (*fatherless*) dapat memengaruhi aspek psikologis, sosial, dan emosional anak, sehingga memengaruhi perkembangan jangka panjang. Teori ini sering digunakan untuk mengkaji bagaimana ketidakhadiran atau keterlibatan ayah berhubungan dengan berbagai hasil perilaku dan psikologis pada anak-anak (Brown, 2018).

Dapat disimpulkan bahwa *fatherless* merupakan ketidakadaan peran ayah dalam pengasuhan dan kurangnya komunikasi antara ayah dan anak. Hal ini terjadi karena perceraian atau kematian serta adanya fisik ayah namun tidak berperan semestinya. Ketidadaan ayah diartikan sebagai ketidadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak, yang dialami oleh anak-anak yatim atau anak-anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Seseorang dikatakan mengalami kondisi ketidadaan ayah ketika ia tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, disebabkan oleh perceraian atau permasalahan pernikahan orang tua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur, yang merupakan langkah penting dalam penyusunan rencana penelitian. Kajian literatur melibatkan penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal, dan terbitan lainnya, yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuan dari kajian literatur adalah untuk menghasilkan tulisan yang komprehensif dan mendalam tentang topik atau isu tertentu. Dalam konteks penelitian ilmiah, seperti skripsi, tesis, dan disertasi, kajian literatur membantu peneliti untuk memahami variabel-variabel penelitian, teori-teori yang relevan, dan metode penelitian yang telah digunakan oleh peneliti lain. Dengan demikian, kajian literatur memainkan peran penting dalam membangun dasar teoritis dan metodologis untuk penelitian yang akan dilakukan (Marzali, 2017). Penelitian ini merupakan penelitian berdasarkan kajian literatur yang bertujuan untuk memahami fenomena *fatherless* dan dampaknya terhadap anak. Dengan menganalisis berbagai sumber literatur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang

komprehensif tentang topik tersebut dan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pentingnya peran ayah dalam kehidupan anak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penyebab *Fatherless*

Menurut Aquilino, penyebab seorang anak mengalami *fatherless* adalah perceraian orang tua. Kondisi tersebut membuat anak kehilangan komunikasi dengan ayah setelah perceraian terjadi. Hal ini juga menyebabkan adanya kekosongan figur dan keteladanan serta pengaruh ayah dalam hidup anak. Selain itu, perceraian dapat menyebabkan kebencian terhadap ayah (*father hatred*) oleh ibu, yang secara langsung mempengaruhi cara pandang anak. Perceraian merupakan level tertinggi memberi dampak negatif terhadap anak yang mengalami ketidakhadiran ayah. Anak perempuan cenderung mengalami dampak negatif dibanding laki-laki karena ayah sosok laki-laki yang pertama ditemui dan sebagai pelindung sepanjang kehidupan (Wandansari et al., 2021)

Tidak hanya perceraian, namun faktor lain seperti ketidakhadiran seorang ayah dalam keluarga mereka, baik karena kematian, perceraian, atau absennya ayah secara emosional dan fisik dapat menyebabkan anak kehilangan peran sosok ayah dalam kehidupannya. Disorganisasi keluarga merujuk pada pecahnya ikatan keluarga sebagai sebuah unit, karena para anggotanya gagal menjalankan peran dan tanggung jawab sosialnya. Dalam konteks sosiologi, keluarga tanpa ayah bisa muncul karena beberapa alasan, di antaranya: (A. P. Utami, 2021).

a. Akibat Perceraian

Perceraian adalah akhir dari sebuah pernikahan, terjadi ketika hubungan antara suami dan istri putus karena kegagalan salah satu atau kedua pasangan dalam menjalankan peran mereka. Perceraian dianggap sebagai penyelesaian bagi hubungan yang tidak stabil, di mana pasangan memutuskan untuk hidup terpisah secara sah. Saat perceraian terjadi, anak sering kali menjadi korban, terutama dalam hal hak asuh yang sering kali menjadi topik perdebatan. Jika anak tinggal dengan ibu, anak hanya mendapatkan kasih sayang dari satu pihak, yang bisa mengganggu perkembangan psikologisnya seiring bertambahnya usia.

b. Akibat Kematian

Kematian seorang orang tua, terutama ayah, dapat memberikan dampak mendalam bagi anak, khususnya remaja yang telah menghabiskan banyak waktu dengan keluarga. Kehilangan ini menimbulkan perasaan kehilangan yang dalam karena orang tua, yang menjadi panutan, telah tiada. Orang tua memainkan peran penting dalam membimbing dan membentuk moral anak-anaknya. Kehilangan orang tua di usia remaja bisa membawa perubahan besar dalam hidup mereka, karena di masa ini, peran orang tua beralih dari sekadar pengasuh menjadi pendukung, penuntun, dan pemberi arahan.

Setelah kematian orang tua, remaja sering merasa kehilangan perhatian, kasih sayang, dan rasa aman. Kehilangan ini mencakup kehilangan model hidup, keutuhan keluarga, dan arah hidup yang jelas. Dalam kondisi seperti ini, remaja membutuhkan figur pengganti untuk memenuhi peran orang tua, baik dari keluarga dekat, ayah tiri, atau ibu tiri. Figur pengganti yang baik dapat mendukung perkembangan tanggung jawab sosial dan kemandirian emosional remaja. Sebaliknya, figur pengganti yang tidak berfungsi dengan baik bisa menyebabkan perilaku sosial yang menyimpang dan masalah moral.

2. Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Anak

Dampak dari *fatherless* adalah kondisi kerusakan psikologis yang disebut dengan *father hunger*, yaitu (Annisa, 2024):

- a. Anak cenderung memiliki perasaan kurang percaya diri dan rendah diri yang mana hal ini dapat membuat anak menjadi sulit untuk beradaptasi dengan dunia luar. Hal ini dikarenakan sosok ayah dalam pengasuhan anak dapat mempengaruhi pandangan anak akan dunia luar yang mana hal ini dapat membuatnya cenderung lebih kokoh dan berani dalam menghadapi dunia luar.
- b. Kematangan psikologis anak menjadi lambat serta cenderung kekanak-kanakan.
- c. Anak menjadi cenderung melarikan diri dari serta memiliki sifat emosional dalam menghadapi masalah.
- d. Anak menjadi sulit mengambil keputusan serta ragu-ragu di berbagai situasi yang mana terkadang situasi tersebut membutuhkan keputusan yang cepat dan tegas.

Penelitian menyebutkan bahwa keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan anak dapat mendukung perkembangan fisik, kognitif, emosi, sosial, spiritual, dan moral dibandingkan pada anak yang dibesarkan dalam kondisi *fatherless*. Psikolog Phebe Illenia mengatakan, hendaknya ayah turut berperan dalam pengasuhan terhadap anak, bukan hanya ibu saja. Ayah diharapkan dapat mengelola waktu dengan baik dan memaksimalkan kualitas interaksi dengan anak.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *fatherless* merupakan suatu kondisi seorang anak yang hidup tanpa adanya figur seorang ayah baik secara fisik maupun psikis dikarenakan mengalami perceraian yang diakibatkan karena masalah rumah tangga atau kematian. Peran ayah dan ibu ini juga tidak dapat digantikan oleh sosok lain seperti kakek nenek, atau sosok pengganti seperti pengasuh anak. Smith menyatakan bahwa seseorang dikatakan memiliki kondisi *fatherless* apabila tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, karena perceraian atau masalah perkawinan orang tua. Ayah yang kurang berperan dalam menjalankan fungsi sebagai ayah atau kepala keluarga akan membawa berbagai dampak yang buruk bagi anak-anaknya (Firdausi et al., 2020).

Ketiadaan peran ayah juga akan berdampak pada rendahnya harga diri (*self-esteem*) ketika anak tersebut dewasa, menimbulkan perasaan marah (*anger*) dan rasa malu (*shame*) karena merasa berbeda dengan anak-anak lain yang dapat mengalami kebersamaan dengan seorang ayah. Kehilangan peran ayah juga menyebabkan seorang anak merasakan kesepian (*loneliness*), kecemburuan (*envy*), dan kedukaan (*grief*), serta perasaan kehilangan (*lost*) yang amat dalam. Hal ini disertai dengan rendahnya kontrol diri (*self-control*), inisiatif, keberanian mengambil risiko (*risk-taking*), dan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*), serta kecenderungan memiliki sifat neurotik, terutama pada anak perempuan (Firdausi et al., 2020).

3. Solusi *Fatherless*

Solusi *fatherless* bagi anak yaitu:

- a. Dukungan Emosional

Dukungan emosional sangat penting bagi anak-anak yang tumbuh tanpa sosok ayah. Anak-anak sering mengalami ketidakstabilan emosi dan kesulitan dalam mengelola perasaan mereka. Kehadiran figur pengasuh lain, seperti ibu atau anggota keluarga lainnya, dapat memberikan dukungan yang diperlukan untuk membantu anak merasa dicintai dan diterima. Selain itu, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung

dapat membantu anak mengatasi rasa kehilangan dan membangun kepercayaan diri yang lebih baik (Anggraika, 2024).

b. Program Intervensi

Program intervensi yang dirancang untuk anak-anak dari keluarga tanpa ayah dapat sangat efektif. Intervensi ini dapat mencakup konseling untuk membantu anak memahami dan mengatasi perasaan mereka, serta pelatihan keterampilan sosial untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain (Allen & Daly, 2007). Melalui program ini, anak-anak dapat belajar cara membangun hubungan yang sehat dan mendapatkan bimbingan dalam menghadapi tantangan hidup.

c. Pendidikan dan Kesadaran Masyarakat

Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak dari ketidakhadiran ayah adalah langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi anak-anak ini. Dengan memberikan pendidikan kepada masyarakat tentang isu ini, diharapkan akan ada lebih banyak dukungan bagi keluarga-keluarga yang mengalami situasi *fatherless*. Kesadaran ini juga dapat mendorong komunitas untuk menyediakan sumber daya dan dukungan yang dibutuhkan oleh anak-anak tersebut.

d. Keterlibatan Komunitas

Keterlibatan komunitas sangat krusial dalam mendukung anak-anak tanpa ayah. Komunitas dapat menyediakan program mentoring atau kegiatan sosial yang membantu anak-anak membangun hubungan positif dengan orang dewasa lain. Melalui keterlibatan dalam klub atau organisasi, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sosial dan mendapatkan dukungan emosional dari orang-orang di sekitar mereka.

e. Kebijakan Pemerintah

Pemerintah memiliki peran penting dalam menciptakan kebijakan yang mendukung keluarga tanpa ayah. Kebijakan seperti bantuan keuangan bagi keluarga berisiko dan program pendidikan untuk orang tua tunggal dapat membantu mengurangi beban yang dihadapi oleh mereka. Selain itu, pemerintah juga dapat memfasilitasi akses kepada layanan kesehatan mental bagi anak-anak yang membutuhkan dukungan tambahan untuk mengatasi dampak dari ketidakhadiran ayah.

Dengan menerapkan solusi-solusi ini secara terintegrasi, diharapkan dampak negatif dari ketidakhadiran sosok ayah dalam kehidupan anak dapat diminimalkan, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik secara emosional dan sosial.

Selain solusi bagi anak, adapula solusi untuk pencegahan terjadinya fenomena *fatherless*. Solusi-solusi tersebut antara lain adalah:

1) Pendidikan tentang Pengasuhan

Memberikan pendidikan dan pelatihan kepada ayah mengenai pengasuhan yang baik dapat meningkatkan kesadaran mereka tentang tanggung jawab sebagai orang tua. Program-program ini bisa mencakup pelatihan keterampilan komunikasi, pengelolaan emosi, serta teknik-teknik pengasuhan yang efektif. Dengan pengetahuan ini, ayah akan lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam pengasuhan.

2) Childfree

Keputusan untuk menjalani gaya hidup *childfree* dapat berfungsi sebagai langkah preventif yang signifikan dalam mencegah fenomena *fatherless*. Dengan memilih untuk tidak memiliki anak, pasangan dapat menghindari banyak tantangan emosional dan finansial yang sering kali menyertai pengasuhan. Ketidakhadiran

sosok ayah dalam kehidupan anak sering kali berakar dari masalah dalam hubungan orang tua, seperti perceraian atau ketidakstabilan emosional yang dihadapi oleh salah satu atau kedua orang tua. Dengan tidak memiliki anak, pasangan dapat lebih fokus pada pengembangan hubungan mereka sendiri, mengurangi stres yang disebabkan oleh tanggung jawab pengasuhan, dan meningkatkan kualitas interaksi antara satu sama lain (L. D. Utami et al., 2024).

Pembahasan

Fenomena fatherless merupakan isu yang kompleks dan memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak. Ketidadaan peran ayah dalam pengasuhan anak dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengembangkan rasa aman, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk mengatur emosi mereka sendiri. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain di masa depan dan dapat berdampak pada kesehatan mental dan emosi mereka. Fatherless dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perceraian orang tua, kematian ayah, atau ketidakhadiran ayah dalam kehidupan sehari-hari anak meskipun ayah masih hidup. Dalam beberapa kasus, ayah mungkin ada secara fisik tetapi tidak terlibat secara emosional atau tidak berperan aktif dalam pengasuhan anak, sehingga anak merasa tidak memiliki figur ayah yang dapat dijadikan contoh dan dukungan.

Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan keluarga untuk menyadari pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak dan bekerja sama untuk mendukung anak-anak yang mengalami fatherless. Dengan demikian, anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan lebih baik, memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, dan mampu membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain. Selain itu, dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas juga dapat membantu mengurangi dampak negatif dari fatherless pada anak-anak. Dengan kerja sama dan kesadaran akan pentingnya peran ayah, kita dapat membantu anak-anak yang mengalami fatherless untuk memiliki masa depan yang lebih cerah dan bahagia.

Perceraian orang tua dapat menjadi salah satu penyebab utama seorang anak mengalami fatherless. Ketika perceraian terjadi, anak seringkali kehilangan komunikasi yang intens dengan ayah, yang dapat menyebabkan kekosongan figur dan keteladanan ayah dalam hidup mereka. Hal ini dapat berdampak pada perkembangan emosi dan psikologis anak, serta mempengaruhi kemampuan mereka untuk membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain di masa depan. Selain itu, perceraian juga dapat mempengaruhi cara pandang anak terhadap ayah, terutama jika ibu menanamkan kebencian terhadap ayah (father hatred) pada anak. Hal ini dapat menyebabkan anak merasa tidak percaya diri, tidak aman, dan tidak memiliki contoh yang baik dari ayah. Anak mungkin juga merasa bersalah atau bertanggung jawab atas perceraian orang tua mereka, yang dapat berdampak pada kesehatan mental dan emosi mereka.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mempertimbangkan dampak perceraian pada anak dan berusaha untuk mempertahankan hubungan yang sehat antara anak dan kedua orang tua. Orang tua harus berusaha untuk tidak menanamkan kebencian atau perasaan negatif terhadap pasangan mereka pada anak, dan berusaha untuk mempertahankan komunikasi yang baik dengan anak. Dengan demikian, anak dapat tumbuh dan berkembang dengan lebih baik, dan memiliki hubungan yang sehat dengan kedua orang tua mereka.

Ketidadaan peran ayah dalam kehidupan anak dapat memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan emosi dan psikologis mereka. Ketika anak tumbuh dewasa, mereka mungkin mengalami rendahnya harga diri (self-esteem) karena tidak memiliki figur ayah yang dapat dijadikan contoh dan dukungan. Selain itu, anak juga mungkin mengalami perasaan marah (anger)

dan rasa malu (shame) karena merasa berbeda dengan anak-anak lain yang dapat mengalami kebersamaan dengan seorang ayah.

Dampak ini dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk mencegah terjadinya fenomena fatherless dengan melakukan beberapa solusi.

Pertama, pendidikan tentang pengasuhan dapat membantu orang tua memahami pentingnya peran ayah dalam kehidupan anak. Dengan demikian, orang tua dapat lebih sadar akan kebutuhan anak dan berusaha untuk mempertahankan hubungan yang sehat antara anak dan ayah. Pendidikan ini dapat dilakukan melalui program-program parenting, seminar, dan workshop yang membahas tentang pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak.

Kedua, membahas tentang childfree juga dapat menjadi solusi. Childfree adalah pilihan untuk tidak memiliki anak, dan dengan membahas tentang childfree, orang tua dapat lebih sadar akan konsekuensi dari keputusan mereka untuk memiliki anak. Dengan demikian, orang tua dapat lebih siap untuk menghadapi tanggung jawab sebagai orang tua dan mempertahankan hubungan yang sehat dengan anak. Diskusi tentang childfree dapat membantu orang tua mempertimbangkan dengan lebih matang keputusan mereka untuk memiliki anak dan memastikan bahwa mereka siap untuk memenuhi kebutuhan anak.

Dengan demikian, solusi-solusi tersebut dapat membantu mencegah terjadinya fenomena fatherless dan memastikan bahwa anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan keluarga untuk menyadari pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak dan berusaha untuk mempertahankan hubungan yang sehat antara anak dan ayah.

KESIMPULAN

Fatherless dapat memiliki dampak psikologis yang signifikan pada anak, termasuk rendahnya harga diri, perasaan marah, dan rasa malu karena tidak memiliki figur ayah yang positif. Penyebab utama fatherless adalah perceraian orang tua, yang dapat menyebabkan anak kehilangan komunikasi dengan ayah dan mengalami kekosongan figur ayah. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan emosi dan psikologis anak, serta kemampuan mereka untuk membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran ayah dalam kehidupan anak dan melakukan solusi seperti pendidikan tentang pengasuhan untuk mencegah dampak negatif fatherless pada anak dan memastikan bahwa mereka tumbuh dan berkembang dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, S. M., & Daly, K. J. (2007). The Effects of Father Involvement : An Updated Summary of the Evidence. In *Work* (Vol. 7, Issue May). http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:The+Effects+of+Father+Involvement:+An+Updated+Research+Summary+of+the+Evidence#1%5Cnhttp://www.fira.ca/cms/documents/29/Effects_of_Father_Involvement.pdf
- Anggraika, I. (2024). *Anak Yang Tumbuh di Lingkungan Fatherless Rentan Terjebak (Toxic Relationship)*. Universitas Indonesia.
- Annisa, N. (2024). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Perempuan. *Jurnal*

- Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 101–112.
- Brown, S. J. (2018). The Lived Experience of Daughters Who Have Absent Fathers: A Phenomenological Study. *Walden Dissertations and Doctoral Studies*.
- Cristy, K., & Soektikno, N. (2023). Resiliensi dan Kesepian pada Remaja Berstatus Anak Tunggal yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3).
- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1425>
- Firdausi, F. N., Pratiwi, A. R. D., Husna, N. J. M., & Halizah, A. N. (2020). Implikasi Fatherless Terhadap Kriteria Wanita Mencari Pasangan (Studi Kasus pada Mahasiswi STDI Imam Syafi'i Jember). *Jurnal Al Wasith: Jurnal Studi Hukum Islam*, 5(2), 93–106.
- Lestari, Y. (2024). Dampak Psikologis Fatherless Dan Peranan Ayah Menurut Islam. *Jurnal Pro Justicia*, 04(01), 33–45.
- Marzali, A.-. (2017). Etnosia. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2), 27.
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108–116. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i1.2031>
- Utami, A. P. (2021). *Analisis Dampak Fatherless Pada Kenakalan Remaja Sman Di Jakarta Timur*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Utami, L. D., Achadi, M. W., & Mustafid, F. (2024). Eksistensi Ayah dalam Keluarga Sebagai Tindakan Preventif Fatherless Perspektif at-Tahrim:6. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3).
- Wandansari, A., Nur, H., & Siswanti, D. N. (2021). Ketidakhadiran Ayah bagi Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(2).
- Yuliana, L., Evy, Khumas, Asniar, & Ansar, W. (2023). Pengaruh Fatherless Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah. *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies*, 3(5), 65–73. <https://ojs.unm.ac.id/PJAHSS/article/download/50793/22810>